

# Arisah fasion-Yudisium-008

by Arisah Fasion-yudisium-008 Arisah Fasion-yudisium-008

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

---

**Submission date:** 20-Aug-2025 02:44PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2732275187

**File name:** new\_SKRIPSI\_TERBARU\_3\_risa\_2\_\_removed.pdf (714.28K)

**Word count:** 18731

**Character count:** 62374

16

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN  
KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI  
DI SMP MUHAMMADIYAH 2 GODEAN  
YOGYAKARTA**

4

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Kebidanan Program Studi Kebidanan (S-1)  
Fakultas Kesehatan  
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

**ARISAH FASION**  
NPM. 212207008

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN (S-1)**

**FAKULTAS KESEHATAN**

**UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA**

**TAHUN 2025**

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun (2018) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Melina & Ringringingulu, 2021). Sebanyak 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia yang beriklim tropis. Negara beriklim tropis seperti Indonesia berpotensi meningkatkan kejadian keputihan karena kelembapan tinggi yang memudahkan jamur berkembang biak. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Safitri et al., 2024).

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebanyak 45% remaja putri berusia 15 hingga 24 tahun di Yogyakarta mengalami keputihan (Melina & Ringringingulu, 2021). Data statistik dalam Dinkes DIY (2016) jumlah remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun dan 68% mengalami keputihan patologi.

Keputihan merupakan permasalahan klasik pada kebanyakan kaum wanita. Ironisnya kebanyakan wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebab keputihan. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan biasa berakibat fatal, kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan) bisa menjadi salah satu akibat keputihan. Gejala awal kanker rahim biasanya dimulai dengan keputihan (Melina & Ringringingulu, 2021).

Keputihan pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor selain *personal hygiene*, seperti tingkat pengetahuan, sikap, serta lingkungan (Amalia et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan sikap yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan

risiko keputihan (Acyeair, 2020). Selain itu, penggunaan pantyliner yang terlalu sering atau dalam jangka waktu lama juga dapat meningkatkan suhu, kelembapan, serta pH area genital, yang berpotensi menyebabkan keputihan. Faktor lingkungan seperti kebersihan pakaian dalam dan kebiasaan mencuci area genital juga berperan dalam kejadian keputihan (Sukmawati et al., 2024).

Keputihan patologis yang tidak segera ditangani secara tepat dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi remaja putri. Keputihan patologis dapat menimbulkan komplikasi penyakit, seperti penyakit radang panggul, kemandulan, dan tersumbatnya saluran telur. Keputihan patologis juga merupakan tanda atau gejala adanya kelainan saluran reproduksi, seperti infeksi, polip leher rahim, keganasan tumor atau kanker serviks. Risiko kanker serviks lebih tinggi pada wanita usia >35 tahun. Dengan demikian, keputihan patologis yang terjadi berulang-ulang dan tidak diobati di usia remaja akan semakin meningkatkan risiko terkena kanker serviks di usia dewasa (Widyastuti et al., 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kesehatan reproduksi dikalangan remaja diantaranya melalui program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIKKRR) yaitu dengan memberikan penyuluhan kesehatan kepada para remaja, sebagaimana dalam Undang-Undang RI No.39 Tahun 2009 tentang Kesehatan pada pasalnya yang ke 137 ayat 1 menyebutkan bahwa Pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab. Namun, pada kenyataannya, sosialisasi dari pemerintah mengenai kesehatan reproduksi remaja masih tergolong rendah, dan minimnya pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di daerah-daerah, sehingga akses remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sangatlah terbatas. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku yang beresiko (Muhamad et al., 2019). Di sekolah, upaya dilakukan melalui program Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan kegiatan edukatif yang bekerja sama dengan tenaga kesehatan dari puskesmas

terdekat. Hasil penelitian (Fuadah, 2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan motivasi remaja tentang keputihan di SMP Umi Kulsum Banjaran.

Sebuah penelitian di SMA Negeri 1 Godean menunjukkan hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan hasil analisis bivariat diketahui ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (Cholifah, 2021). Hasil penelitian lainnya dari (Ihsanpuro, 2025) menunjukkan bahwa keseluruhan dari 10 penelitian yang **mengungkap adanya hubungan** signifikan **antara** perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri. Pada penelitian (Syabila & Khair, 2022) menunjukan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (*p value* 0,006), sikap (*p value* 0,017), sumber informasi (*p value* 0,018) dengan *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 1 Bangkinang.

Menurut studi pendahuluan di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2025. Berdasarkan hasil wawancara dari 15 remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean menunjukan 7 remaja mengalami keputihan fisiologi, 6 remaja mengalami keputihan patologis dan mengetahui tentang *personal hygiene*, sedangkan yang 2 lainnya tidak mengalami keputihan dan tidak mengetahui tentang *personal hygiene*.

#### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus:

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean.

2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui perilaku *personal hygiene* remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta.
  - b. Mengetahui kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat teori kesehatan reproduksi mengenai pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Universitas Jendefral Achmad Yani Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dalam penelitian selanjutnya tentang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta.

- b. Bagi remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta.

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya *personal hygiene* untuk mencegah keputihan.

- c. Bagi tenaga kesehatan di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta.

Memberikan informasi tambahan untuk meningkatkan program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah.

- d. Bagi sekolah SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program edukasi dan promosi kesehatan reproduksi bagi siswa

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul	Nama peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
"Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang vulva hygiene dalam mencegah keputihan pada remaja".	Wirasri (2025)	<i>Pre-experimental dengan one group pretest-posttest design.</i>	Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang vulva hygiene dalam mencegah keputihan pada remaja ( $p < 0.05$ ).	Penelitian keduanya membahas topik <i>personal hygiene</i> dan keputihan pada remaja putri.	Penelitian menggunakan desain eksperimen dan dilakukan di Nusa Tenggara Barat.
"Hubungan perilaku <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 12. Kelurahan Tanjung Uma wilayah kerja puskesmas Labuk Baja Kota Batam tahun 2023".	Safitri et al. (2024)	<i>Analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional.</i>	Ada hubungan signifikan antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan ( $p = 0.002$ ).	Penelitian keduanya menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dan membahas variabel yang sama.	Penelitian ini dilakukan di tingkat SMA dan berlokasi di Batam.
"Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan motivasi remaja dalam melakukan <i>personal hygiene</i> pada saat keputihan di SMP umi kulsum banjaran. "The relationship of <i>Personal hygiene knowledge in the incidence of vaginal discharge: a systematic review of cross-sectional studies</i> "	Fuadah (2020) Pratiwi et al. (2023)	Metode penelitian eksperimen dengan desain <i>pre-experimental one group pretest-posttest design.</i> <i>To present a systematic review of cross-sectional approaches with 8 journals from 2016 to 2022.</i> <i>(Systematic review cross-sectional dari 8 jurnal (2016-2022))</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan motivasi remaja di SMP Umi Kulsum Banjaran. Studi menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang keputihan	Penelitian kedua <i>personal hygiene</i> dan melibatkan remaja sebagai responden. Penelitian keduanya fokus pada hubungan <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan.	Penelitian menggunakan desain eksperimen dan dilakukan di Bandung. Penelitian ini bersifat review jurnal.
Hubungan <i>Personal Hygiene</i> Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri XI	Acyeamir (2021)	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> dan menggunakan metode	Adanya hubungan <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas xi di smk	Penelitian keduanya menggunakan <i>cross-sectional</i>	Penelitian ini dilakukan di SMK di Makassar.

Judul	Nama peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
"The relationship of Personal hygiene to the incidence of vaginal discharge in adolescents: a literature review"	Ihsanpuro (2025)	penelitian kuantitatif analitik, <i>Literature review</i> dari 10 studi (2019-2024)	laniangmakassar. Semua studi yang menunjukkan adanya hubungan antara personal hygiene dan kejadian keputihan remaja.	<i>sectional</i> dan metode analitik kuantitatif. Penelitian keduanya meneliti hubungan personal hygiene dan keputihan pada remaja.	Perbedaan ini bersilat review jurnal.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

**METODE PENELITIAN****A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik, yang bertujuan untuk menekan adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya (Swarjana, K 2022). Jenis penelitian ini yaitu survei analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Pada penelitian *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek peneliti hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Robiatul, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan perilaku *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan pada remaja putri siswi SMP. Dalam penelitian ini, sudah dilakukan pengumpulan data dalam satu kali penelitian saja. Akan sesudah data diperoleh, peneliti melakukan pengolahan data untuk mencari adanya hubungan antara variabel independen (perilaku *personal hygiene*) dan variabel dependen (kejadian keputihan).

**B. Lokasi dan Waktu**

1. Lokasi penelitian Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta. Sembuh Lor, Area Sawah, Sidomulyo, Kec. Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55264.
2. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Juni 2025.

### C. Populasi/Sampel/Objek Penelitian

#### 1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari individu, objek atau fenomena yang secara potensial dapat diukur sebagai bagian dari penelitian (Putri, 2022). Populasi penelitian ini merupakan seluruh remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean dari kelas VII dan VIII, yang berjumlah 54 orang.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *total sampling*. Besaran sampel 54 responden yang saya gunakan *total sampling* yaitu jumlah sampel dari keseluruhan populasi (Robiatul, 2019). Kriteria Inklusi dalam penelitian ini yaitu remaja putri yang duduk di bangku kelas VII dan VIII di SMP Muhammadiyah 2 Godean, remaja putri yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner penelitian, remaja putri yang telah mengalami menstruasi (*menarche*).

### D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu konsep yang memiliki berbagai variasi nilai (Pakpahan & Prasetyo, 2021) Mengenai berbagai jenis variabel antara lain yaitu Variabel:

#### 1. Variabel Independen (Variabel bebas)

Dalam penelitian ini yang ditetapkan variabel bebas yaitu perilaku *personal hygiene*.

#### 2. Variabel Dependen (Variabel terkait)

Dalam penelitian ini yang ditetapkan variabel terkait yaitu kejadian keputihan.

### E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik atau variabel yang diamati yang sesuatu yang didefinisikan.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Perilaku <i>personal hygiene</i> (independen)	Suatu hal yang sudah terbiasa dilakukan oleh remaja putri dalam melakukan perawatan diri sendiri khususnya pada organ kewanitaan.	Kuesioner perilaku <i>personal hygiene</i>	Hasil ukur sebagai berikut: a. Baik, jika nilai $X \geq 72$ b. Sedang, jika nilai $48 \leq X < 72$ c. Buruk, jika $x < 48$ (Azwar, 2011)	Ordinal
2.	Kejadian Keputihan (dependen)	Kondisi di mana vagina mengeluarkan cairan atau lendir ditandai dengan keluarnya cairan yang tidak biasa, yang gumpal, bau, gatal, warna kuning atau kehijauan.	Kuesioner kejadian keputihan	<i>Skala Guttman</i> yaitu: jika jawaban "Ya", mengalami keputihan skor 1 dan jika jawaban "Tidak" tidak mengalami keputihan skor 0.	Nominal

## F. Alat dan Bahan

### 1. Alat dan Bahan:

Instrumen Penelitian adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pernyataan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarikan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada penelitian survey (Robiatul, 2019). Pada penelitian ini jenis alat yang dapat digunakan dalam pengumpulan data perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan adalah kuesioner. Mempergunakan Kuesioner Andriana (2019), dengan judul “Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada santri putri pondok pesantren An-Nawawi Puworejo tahun 2019”. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data berskala ordinal dan nominal. Kuesioner ini berupa *rating scale* yang merupakan pernyataan yang disertai beberapa kolom yang memperlihatkan tingkatan selalu hingga tidak pernah. Perilaku *personal hygiene* dihitung memakai skala *Likert* yang telah dilakukan modifikasi menjadi 4 pilihan yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Dalam pernyataan *favourable*, selalu (SL) diberikan skor 4, sering (SR) diberikan skor 3, jarang (JR) diberikan skor 2, serta tidak pernah (TP) diberikan skor 1. Sedangkan dalam pernyataan *unfavourable*, selalu (SL) diberikan skor 1, sering (SR) diberikan skor 2, jarang (JR) diberikan skor 3, dan tidak pernah (TP) diberikan skor 4. Setelah itu kategori dibagi menjadi tiga yaitu baik, sedang dan buruk dengan langkah menentukan kategori antara lain:

- a. Baik =  $\geq 72$
- b. Sedang =  $48 \leq X < 72$
- c. Buruk =  $< 48$

## G. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, akan dilakukan beberapa kegiatan sebagai persiapan pelaksanaan penelitian, yaitu:

- a. Menentukan masalah penelitian yang diperoleh dari studi pustaka, seperti jurnal, buku, dan isu yang relevan.
  - b. Mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing.
  - c. Melaksanakan bimbingan dan diskusi dengan dosen pembimbing terkait judul serta penyusunan proposal skripsi.
  - d. Menyiapkan surat izin untuk studi pendahuluan.
  - e. Melaksanakan studi pendahuluan pada tanggal 21 Februari 2025 di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta.
  - f. Menyiapkan dan melaksanakan seminar proposal skripsi pada tanggal 28 Mei 2025 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
  - g. Melakukan revisi proposal skripsi berdasarkan masukan dari pembimbing maupun hasil seminar.
  - h. Menyiapkan surat izin penelitian dari institusi terkait.
2. Proses Pengambilan Data

Pengumpulan data telah dilakukan melalui penyebaran kuesioner oleh peneliti dengan bantuan guru sekolah. Rangkaian kegiatan yang dilakukan selama proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti telah mengurus surat persetujuan etik atau *ethical clearance* pada tanggal 15 Juni 2025 dan surat izin penelitian dari Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 20 Juni 2025.
- b. Peneliti kembali mengunjungi SMP Muhammadiyah 2 Godean pada tanggal 24 Juni 2025 yang telah disepakati untuk bertemu pihak sekolah.
- c. Peneliti melaksanakan pengambilan data dalam dua gelombang, yaitu gelombang pertama untuk kelas 7 dan gelombang kedua untuk kelas 8, dengan menggunakan daftar hadir siswi di setiap kelas yang telah disetujui oleh pihak sekolah sebagai dasar pemilihan responden sesuai dengan kriteria.

- d. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti akan melakukan briefing singkat kepada 2 rekan pendamping yang membantu dalam pelaksanaan yaitu Lulu dan Kurnia. Briefing ini bertujuan agar rekan dapat memahami isi kuesioner dan mampu memberikan penjelasan yang tepat apabila ada responden yang bertanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi jawaban dan keakuratan data.
  - e. Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada responden, lalu membagikan lembar permohonan menjadi responden dan lembar persetujuan responden (*informed consent*) kepada mereka.
  - f. Peneliti mendampingi responden selama proses pengisian kuesioner untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan data. Sebelum mengisi kuesioner, responden terlebih dahulu diminta untuk mengisi lembar permohonan menjadi responden dan lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*) sebagai bentuk partisipasi sukarela dalam penelitian dan sebagai bukti bahwa responden telah memahami tujuan serta prosedur penelitian yang dilakukan.
  - g. Responden diberikan waktu sekitar 30 menit untuk mengisi kuesioner tentang perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan.
  - h. Setelah pengisian selesai, peneliti akan meneliti ulang kelengkapan data, dan jika terdapat data yang belum terisi, peneliti meminta responden untuk melengkapinya.
  - i. Seluruh data yang telah akan diberi kode dan skor untuk selanjutnya dianalisis menggunakan sistem SPSS.
3. Tahap Terakhir
- Pada tahap ini, peneliti akan menyelesaikan proses akhir dari kegiatan penelitian. Adapun kegiatan yang akan dilakukan meliputi:
- a. Menyusun dan menyelesaikan Bab IV dan Bab V dalam laporan skripsi, kemudian mendiskusikannya bersama dosen pembimbing.
  - b. Melakukan revisi laporan penelitian berdasarkan arahan dari dosen pembimbing.

- c. Melaksanakan konsultasi lanjutan dengan dosen pembimbing dan penguji untuk finalisasi naskah skripsi.
- d. Menyelenggarakan seminar hasil penelitian.
- e. Melakukan revisi berdasarkan masukan dari seminar hasil.
- f. Mengumpulkan laporan akhir skripsi sebagai syarat kelulusan.

#### **H. Metode Pengelolaan dan Analisis Data**

##### 1. Metode pengelolaha

Sesudah mendapatkan data, peneliti melakukan olah data melalui beberapa langkah antara lain:

###### a. *Editing* (penyuntingan data)

Tahapan editing merupakan pengecekan kembali data yang sudah dikumpulkan dari kuesioner yang dimana data tersebut tidak lengkap atau tidak memenuhi syarat untuk dianalisa. Pada tahap editing ini dapat dilakukan dengan pemeriksaan kelengkapan lembar daftar item pernyataan yang diisi oleh responden apakah sudah sesuai atau belum. Apabila terdapat kekurangan atau ketidaklengkapan maka peneliti bisa meminta responden untuk dapat mengisi kembali.

###### b. *Coding Sheet*

Pemberian kode merupakan pemberian skor pada setiap data yang memberikan kategori pada data yang jenisnya sama. Pemberian kode ini berfungsi untuk memudahkan pengolahan data.

###### 1) Usia:

- a) 10-12 tahun = 1
- b) 13-15 tahun = 2
- c) 16-19 tahun = 3

###### 2) Usia *Menarche*:

- a) <12 tahun = 1
- b) 12-14 tahun = 2
- c) 15-16 tahun = 3

###### 3) Kelas:

- a) Kelas 7 = 1
  - b) Kelas 8 = 2
- 4) Kejadian Keputihan:
- a) Keputihan = 1
  - b) Tidak Keputihan = 0
- 5) Jenis Keputihan:
- a) Keputihan fisiologis = 1
  - b) Keputihan patologis = 2
- 6) Skor:
- a) *Favourable*
    - (1) Selalu: 4
    - (2) Sering: 3
    - (3) Jarang: 2
    - (4) Tidak pernah: 1
  - b) *Unfavourable*
    - (1) Selalu: 1
    - (2) Sering: 2
    - (3) Jarang: 3
    - (4) Tidak pernah: 4
- 7) Perilaku:
- a) Buruk =  $X < 48$  = 1
  - b) Sedang =  $48 \leq X < 72$  = 2
  - c) Baik =  $X \geq 72$  = 3

c. *Tabulasi*

Tabulasi atau penyusunan data merupakan proses memasukkan data pada tabel yang berisikan data yang cocok dengan kebutuhan untuk analisis data. Selain itu diharapkan pembuatan tabel dapat memuat semua data secara ringkas dan menghindari pemisahan tabel

yang akan dapat menyusahkan peneliti dalam tahap proses analisa data (Sugiarsi, 2019).

d. *Data entry*

*Data entry* adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontingensi.

e. Pembersihan data (*cleaning*).

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat (Analisis Deskriptif)

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap masing-masing variabel dan hasil penelitian dan dianalisis untuk mengetahui distribusi dan persentase dari tiap variabel. Hasil yang didapatkan dimasukkan dalam tabel frekuensi (Robiatul, 2019). Yang mana pada penelitian ini yang akan dianalisis adalah *personal hygiene* dan kejadian keputihan.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen berupa perilaku *personal hygiene* dan variabel dependen berupa kejadian keputihan pada remaja putri. Analisis ini bertujuan untuk melihat tidaknya hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada responden. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabulasi silang (tabulasi silang) dan dilanjutkan dengan uji statistik.

Pada awalnya, perencanaan analisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*, namun setelah dilakukan tabulasi silang, ditemukan bahwa satu sel dalam tabel kontingensi memiliki nilai frekuensi harapan (*expected count*) kurang dari 5, bahkan ada yang bernilai 0. Hal ini menyebabkan asumsi *Chi-Square* tidak terpenuhi, sehingga penggunaan uji tersebut menjadi tidak valid untuk menguji signifikansi.

Alternatif yang sah, digunakanlah uji *Fisher's Exact Test*, yaitu salah satu metode uji non-parametrik yang cocok untuk kategori data dengan jumlah sampel kecil atau distribusi yang tidak merata. Uji ini mampu memberikan hasil yang lebih akurat dalam kondisi tertentu, terutama jika struktur tabel kontingensi menghasilkan nilai-nilai frekuensi yang rendah. *Fisher's Exact Test* sering digunakan pada penelitian yang melibatkan tabel 2x2 atau lebih yang tidak memenuhi syarat minimum *Chi-Square*.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil uji statistik dianggap signifikan secara statistik apabila nilai  $p$  yang diperoleh kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini, hasil uji *Fisher's Exact Test* akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis, yaitu apakah terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean.

c. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat akurasi instrumen pengukuran dalam menjalankan fungsinya. Instrumen dijelaskan mempunyai validitas yang baik jika instrumen tersebut bisa melakukan fungsi dalam pengukuran dengan tepat atau dapat memperoleh hasil pengukuran yang tepat (Pakpahan & Prasetyo, 2021). Hasil pengujian validitas kuesioner yang terdiri dari 35 item, ternyata 11 item pernyataan kuesioner perilaku *personal hygiene* dikatakan tidak valid. Item

pertanyaan tersebut terletak di nomor 5, 8, 9, 15, 17, 23, 25, 26, 31, 32, dan 33. Diperoleh nilai uji validitas dari 11 nomor item pernyataan didapatkan r hitung  $< r$  tabel, maka jumlah item pernyataan yang dapat digunakan yaitu 24 item pernyataan. Hasil uji validitas kuesioner dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,361. Maka instrumen dapat dinyatakan valid apabila  $r > 0,361$ .

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Perilaku *Personal Hygiene*

Item pertanyaan	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah item
Cara membersihkan area organ	1,5,13,16,23	4	6
Kebersihan badan	2,21		2
Penggunaan pembalut	12,14,19,24		4
Penggunaan celana dalam	3,6,7,8,20,22	15	7
Penggunaan pantyliner	10,17	9	3
Penatalaksanaan keputihan	18	11	2
Total			24

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu hasil dari suatu pengukuran yang terpercaya. Hal ini erat kaitannya dengan kesalahan ketika melakukan pengambilan sampel yang mengarah pada hasil pengukuran (Pakpahan & Prasetio, 2021). Uji reliabilitas menggunakan teknik *Alfa Cronbach*. Uji reliabilitas kuesioner pada penelitian ini memakai pertolongan komputer. Instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas  $>$  koefisien pembanding. Oleh karena itu kuesioner dinyatakan reliabel ketika mempunyai nilai *Alfa Cronbach*  $> 0.7$ . Hasil dari uji reliabilitas kuesioner didapati nilai alpha kuesioner *perilaku personal hygiene* sejumlah 0,921 yang artinya nilai *Alfa Cronbach* 40,7, maka kuesioner dinyatakan termasuk kategori reliabel dan bisa dipakai untuk instrumen pengumpulan data.

**I. Etika Penelitian**

Etika mengacu pada kepatuhan terhadap aturan perilaku yang ditetapkan oleh profesi atau kelompok tertentu, dalam konteks penelitian, etika berfungsi

sebagai standar untuk menilai kepatutan suatu tindakan, diterima atau tidak (Saidin & Jailani, 2023). Dalam melakukan sebuah penelitian terdapat empat prinsip yaitu, *respect for human dignity, right to justice, beneficence*. Komisi Etik Penelitian Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta telah menyetujui

dan menyatakan layak etik dengan No.Skep/312/KEP/VI/2025.

1. *Respect for human dignity*

a. Hak untuk ikut atau tidak menjadi responden

Responden wajib untuk di perlakukan secara manusiawi. Mereka memiliki hak apakah siap untuk menjadi responden atau tidak serta tidak akan memberikan sanksi apapun apabila responden tidak mau menjadi responden.

b. Hak untuk mendapatkan jaminan dari intervensi yang diberikan.

Peneliti wajib memberikan penjelasan mengenai intervensi yang akan dilakukan serta memiliki tanggung jawab apabila terdapat kejadian tidak baik terhadap responden.

c. *Informed consent*

Peneliti wajib memberikan informasi secara detail mengenai maksud serta tujuan dari penelitian yang akan dilakukan pada responden. Responden juga memiliki hak untuk menolak atau menerima untuk menjadi responden. Pada *informed consent* harus tertulis bahwa data yang didapatkan akan digunakan untuk pengembangan ilmu.

2. *Right to justice*

a. Hak untuk dijaga kerahasiannya.

Responden mempunyai hak untuk meminta dirahasiakan atau privasi untuk data yang didapatkan, maka dari itu penulis akan menulis nama berupa inisial.

b. Hak untuk mendapatkan intervensi secara adil.

Peneliti harus bersikap adil dalam proses penelitian baik itu sebelum dilakukan intervensi ataupun sesudah intervensi. penelitian dilakukan tanpa diskriminasi.

### 3. *Beneficence*

#### a. Bebas dari eksploitasi

Peneliti harus menjelaskan bahwa dalam penelitian tidak akan dilakukan tindakan yang akan merugikan responden yang akan merugikan responden dalam bentuk apapun.

#### b. Risiko

Peneliti wajib memikirkan serta mempertimbangkan mengenai risiko dan keuntungan yang akan terjadi pada responden pada setiap dilakukan intervensi.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

**HASIL DAN PEMBAHASAN****A. Hasil****1. Gambaran Lokasi Penelitian**

SMP Muhammadiyah 2 Godean merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta di bawah naungan organisasi Muhammadiyah yang berdiri sejak 29 September 1981 dan mulai beroperasi secara resmi pada 25 April 1986. Berlokasi di Sembuh Lor, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sekolah ini memiliki lingkungan yang strategis, tenang, dan jauh dari kebisingan kota. Jumlah siswa di sekolah ini berkisar antara 314 hingga 367 orang, terdiri dari 231 siswa laki-laki dan 136 siswi perempuan. Proses pembelajaran didukung oleh 21 guru aktif dan 26 tenaga kependidikan. Dalam penelitian ini, subjek difokuskan pada remaja putri kelas VII dan VIII yang telah mengalami menstruasi, dengan mempertimbangkan bahwa kelompok ini berada pada masa pubertas awal hingga pertengahan, yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan, terutama jika memiliki perilaku personal hygiene yang kurang tepat.

Fasilitas sekolah yang memadai seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, masjid, kantin, toilet bersih, lapangan, dan ruang UKS turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat. Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Muhammadiyah 2 Godean juga aktif bekerja sama dengan Puskesmas dalam memberikan layanan pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, serta edukasi kesehatan yang dilaksanakan secara berkala. Keberadaan ruang UKS dan sarana sanitasi yang bersih menjadi elemen penting dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan upaya menjaga kebersihan area genital remaja putri. SMP Muhammadiyah 2 juga menjadi bagian dari sasaran program nasional seperti Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Palang Merah Remaja (PMR). Namun penerapan PHBS dan kegiatan PMR masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal

edukasi kesehatan reproduksi, sanitasi pribadi, dan kebersihan lingkungan. Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang dijalankan sama dengan Puskesmas bertujuan memberikan pelayanan kesehatan ramah remaja, termasuk pencegahan penyakit, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), edukasi gizi, dan skrining kesehatan rutin.

Penelitian pendahuluan pada bulan Februari 2025 melalui wawancara terhadap 15 remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean menunjukkan bahwa 7 siswi mengalami keputihan fisiologis, 6 siswi mengalami keputihan patologis dan mengetahui tentang *personal hygiene*, sedangkan 2 siswi lainnya tidak mengalami keputihan dan tidak mengetahui tentang *personal hygiene*. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan edukasi yang lebih efektif dan dapat diterima oleh remaja. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan pihak sekolah, lingkungan yang kondusif, keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, serta karakteristik siswa yang sesuai dengan kriteria inklusi menjadikan SMP Muhammadiyah 2 Godean sebagai lokasi yang representatif untuk meneliti hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Analisis Univariat

#### 1) Karakteristik responden di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta

Berikut hasil penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

##### a) Usia Responden

Tabel 4.1 Distribusi Usia Responden di SMP Muhammadiyah 2 Godean

Usia (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
10-12 Tahun	0	0%
13-15 Tahun	52	96,3%
16-18 Tahun	2	3,7%
Total	54	100 %

Sumber data: Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 13–15 tahun, yaitu sebanyak 52 responden (96,3%). Sebagian kecil responden berada pada rentang usia 16–

18 tahun, yaitu 2 responden (3,7%), dan tidak ada responden pada rentang usia 10–12 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa remaja pertengahan (madya), yang merupakan periode dengan banyak perubahan fisik, hormonal, dan psikologis.

b) Umur *Menarche*

Tabel 4.2 Distribusi Umur *Menarche* Responden

Umur <i>Menarche</i> (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<12 Tahun	2	3,7 %
12-14 Tahun	52	96,3 %
15-16 Tahun	0	0 %
<b>7</b> Total	54	100%

Sumber data: Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami *menarche* pada rentang usia 12–14 tahun, yaitu sebanyak 52 responden (96,3%). Sebagian kecil responden mengalami *menarche* dini, yaitu pada usia <12 tahun sebanyak 2 responden (3,7%), sedangkan tidak ada responden yang mengalami *menarche* terlambat (15–16 tahun). Hasil ini menunjukkan bahwa usia *menarche* responden mayoritas berada dalam kategori normal, yaitu 12–14 tahun, yang sesuai dengan fase awal pubertas ketika terjadi perubahan fisik dan hormonal yang signifikan pada remaja putri sebagai tanda kematangan fungsi reproduksi.

c) Kelas Responden

Tabel 4.3 Distribusi Kelas Responden

Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
7	28	51,9 %
8	26	48,1 %
Total	54	100

Sumber data: Primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden menunjukkan bahwa sebagian besar berasal dari kelas VII yaitu sebanyak 28 responden (51,9%), sedangkan sisanya berasal dari kelas VIII sebanyak 26 responden (48,1%). Perbedaan jumlah

responden pada kedua kelas ini tidak terlalu signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa sebarannya hampir merata.

- d) Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Remaja

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keputihan	43	79,6 %
Tidak Keputihan	11	20,4 %
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100 %</b>
Keputihan fisiologis	47	87,0%
Keputihan patologis	7	13,0%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.4, dari total 54 responden diketahui bahwa 43 orang (79,6%) mengalami keputihan, sedangkan 11 orang (20,4%) tidak mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa keputihan adalah kondisi yang umum dialami oleh remaja putri, terutama di masa pubertas. Banyaknya remaja yang mengalami keputihan ini menandakan pentingnya edukasi mengenai keputihan fisiologis dan patologis serta langkah pencegahannya melalui perilaku *personal hygiene* yang baik.

Jika dilihat lebih lanjut dari jenis keputihan yang dialami responden, data menunjukkan bahwa 47 orang (87,0%) mengalami keputihan fisiologis, sedangkan 7 orang (13,0%) mengalami keputihan patologis. Keputihan fisiologis adalah reaksi normal akibat perubahan hormonal pada masa pubertas, sedangkan keputihan patologis dapat menandakan infeksi yang dipicu oleh perilaku *personal hygiene* yang kurang tepat atau lingkungan yang tidak bersih. Edukasi untuk membedakan keduanya penting agar remaja dapat mencegah dan menangani masalah sejak dini, didukung oleh fasilitas sanitasi yang memadai di sekolah.

- e) Perilaku *personal hygiene* pada Remaja Putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku *personal hygiene* pada remaja

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	21	38,9 %
Sedang	33	61,1 %
Buruk	0	0 %
Total	54	100 %

Sumber data: Primer 2025

Hasil analisis perilaku *personal hygiene* menunjukkan bahwa sebanyak 33 responden (61,1%) memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori sedang, dan 21 responden (38,9%) berada dalam kategori baik. Tidak ditemukan responden dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja sudah cukup memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, namun praktik kesehariannya masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar *personal hygiene* yang ideal. Intervensi melalui pendidikan kesehatan reproduksi sangat diperlukan untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* yang lebih baik.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu perilaku *personal hygiene* (variabel independen) dan kejadian keputihan (variabel dependen). Uji statistik yang digunakan adalah *uji Fisher's Exact Test*, karena terdapat sel dalam tabel kontingensi yang memiliki frekuensi harapan kurang dari 5, sehingga *uji Chi-Square* tidak dapat digunakan secara valid.

1) Tabulasi Silang Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMP Muhammadiyah 2 Godean

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMP Muhammadiyah 2 Godean

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Keputihan		Total
	Keputihan	Tidak Keputihan	
Baik	13	8	21
Sedang	30	3	33
Total	43 (79,6%)	11	54 100%

Sumber data: Primer 2025

Tabel 4.6 menunjukkan distribusi kejadian keputihan berdasarkan kategori perilaku *personal hygiene*. Responden dengan perilaku *personal hygiene* baik sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 13 orang (61,9%), sedangkan 8 orang (38,1%) tidak mengalami keputihan.

Pada kategori perilaku sedang, hampir seluruhnya mengalami keputihan yaitu 30 orang (90,9%), dan hanya 3 orang (9,1%) yang tidak mengalami keputihan. Tidak ada responden dengan perilaku *personal hygiene* buruk dalam penelitian ini.

Distribusi ini menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* semakin baik, proporsi remaja yang tidak mengalami keputihan cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, pada kategori sedang, kejadian keputihan mendominasi. Namun untuk memastikan apakah perbedaan ini signifikan secara statistik, dilakukan uji *Chi-Square*.

- 2) Hasil Uji *Chi-Square* antara Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMP Muhammadiyah 2 Godean

Tabel 4.7 Hasil Uji *Chi-Square* antara Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.656 <sup>a</sup>	1	.010		
Continuity Correction <sup>b</sup>	4.988	1	.026		
Likelihood Ratio	6.577	1	.010		
Fisher's Exact Test				.015	.013
Linear-by- Linear Association	6.532	1	.011		
N of Valid Cases	54				

Sumber data: Primer 2025

Hasil uji *Chi-Square* pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Pearson *Chi-Square* = 6,656 dengan  $p = 0,010$ . Karena nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean.

Nilai *Continuity Correction* juga menunjukkan  $p = 0,026$ , dan *Likelihood Ratio*  $p = 0,010$ , yang semakin menguatkan hasil bahwa perbedaan distribusi kejadian keputihan antar kategori *personal hygiene* tidak terjadi secara kebetulan.

*Fisher's Exact Test* ( $p = 0,015$ ) dan *Linear-by-Linear Association* ( $p = 0,011$ ) juga mendukung bahwa ada hubungan linier antara peningkatan kategori *personal hygiene* dengan penurunan kejadian keputihan.

## B. Pembahasan

### 1. Perilaku *Personal hygiene* Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Godean

Berdasarkan hasil rekapitulasi, indikator dengan persentase paling rendah terdapat pada pertanyaan mengenai kebiasaan menggunakan sabun khusus kewanitaan atau air bersih saat membersihkan organ kewanitaan, yaitu hanya sebesar 64,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih belum menerapkan praktik kebersihan organ kewanitaan secara optimal sehingga berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi. Menurut Widiastuti (2018), pada masa remaja terjadi peningkatan produksi cairan vagina akibat perubahan hormonal sehingga area genital menjadi lebih lembap dan rentan terhadap infeksi, sehingga pemeliharaan *personal hygiene*, termasuk mencuci organ kewanitaan dengan air bersih, sangat penting untuk mencegah keputihan.

Jika dilihat dari usia, sebagian besar responden berusia 13–15 tahun (96,3%), yang merupakan masa remaja pertengahan dengan perubahan hormonal yang signifikan. Pada fase ini, produksi cairan vagina meningkat sehingga kebersihan organ reproduksi menjadi sangat penting untuk mencegah keputihan. Usia ini juga merupakan waktu yang tepat untuk memberikan edukasi intensif terkait *personal hygiene* karena remaja mulai memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kesehatan diri.

Dari segi umur *menarche* , sebagian besar responden mengalaminya pada usia 12–14 tahun (96,3%). Rentang umum ini terjadi pada remaja dan memberi waktu yang cukup untuk beradaptasi dengan perubahan fisik, termasuk menjaga kebersihan organ reproduksi. Masa awal menstruasi menjadi momen penting untuk membentuk kebiasaan seperti mengganti pembalut secara teratur, membersihkan area genital dengan benar, dan mengeringkannya sebelum mengenakan pakaian dalam. Pendidikan dari keluarga maupun sekolah pada periode ini berperan penting dalam mencegah perilaku kurang tepat terkait kebersihan organ reproduksi.

Dilihat dari kelas , sebaran responden hampir seimbang antara kelas VII (51,9%) dan VIII (48,1%). Keseimbangan ini menunjukkan bahwa tingkat kelas tidak menjadi faktor tunggal perilaku *personal hygiene*. Faktor yang lebih dominan adalah pembiasaan perilaku bersih, kualitas sumber informasi, dan dukungan lingkungan. Pendidikan berkelanjutan di semua tingkat kelas membantu membentuk perilaku higienitas yang konsisten sejak awal remaja.

Menurut Syabila & Khair (2022), perilaku *personal hygiene* remaja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta ketersediaan informasi dan fasilitas sanitasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumber informasi, seperti sekolah, orang tua, dan media sosial, memiliki peran besar dalam membentuk perilaku kebersihan remaja putri. Penelitian serupa dari Fuadah (2020), menyatakan bahwa pendidikan kesehatan terbukti meningkatkan motivasi dan pengetahuan *personal hygiene* pada remaja.

Selain pengetahuan, faktor lingkungan fisik sangat berpengaruh. Keberadaan toilet bersih, ketersediaan sabun, tisu, dan air bersih sangat menentukan keberhasilan penerapan kebersihan. Penelitian oleh Fajriya (2025), menyebutkan bahwa sanitasi akses yang memadai berdampak langsung pada praktik kebersihan remaja putri. Kurangnya fasilitas seperti ventilasi, toilet bersih, sabun, atau tempat sampah tertutup membuat siswa enggan membersihkan diri atau mengganti pembalut di sekolah, meningkatkan risiko keputihan patologis.

Peran keluarga juga krusial menurut Aulia et al. (2022), menunjukkan bahwa peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan tanggung jawab kebersihan diri remaja. Orang tua yang aktif mengedukasi anak perempuan selama menstruasi terbukti menurunkan risiko keputihan.

Pendekatan edukasi berbasis teman sebaya juga efektif. Penelitian oleh Astuti et al. (2018), menunjukkan bahwa edukasi melalui teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku kebersihan area genital. Siswa yang menjadi pendidik sebaya cenderung menjadi teladan bagi teman sekelasnya untuk mengganti pembalut tepat waktu, memilih celana dalam katun, dan menghindari sabun berparfum.

Perilaku *personal hygiene* juga dipengaruhi oleh budaya dan persepsi masyarakat. Lingkungan yang menganggap pembahasan mengenai kebersihan area intim tabu dapat menghambat pengetahuan remaja. Buku *Remaja dan Personal Hygiene* oleh (Afriani, 2023) menekankan bahwa pendidikan remaja harus disampaikan secara visual, interaktif, dan tidak menghakimi agar dapat diterima tanpa rasa malu.

Secara keseluruhan, perilaku *personal hygiene* remaja di SMP Muhammadiyah 2 Godean dipengaruhi oleh kombinasi karakteristik individu (usia, umur *menarche*, kelas), faktor internal (pengetahuan, sikap, perilaku), dan faktor eksternal (peran keluarga, fasilitas sekolah, budaya). Peningkatan perilaku *personal hygiene* memerlukan pendidikan berkelanjutan, peran aktif keluarga, fasilitas sanitasi yang memadai, dan pembiasaan perilaku sehat di sekolah.

## 2. Kejadian Keputihan Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Godean

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebagian besar mengalami keputihan fisiologis sebanyak 47 responden (87,0%), sedangkan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 7 responden (13,0%). Angka ini menunjukkan bahwa kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean tergolong rendah, namun tetap memerlukan

perhatian karena dapat menjadi indikator adanya infeksi pada organ reproduksi.

Jika dilihat dari usia, sebagian besar responden yang mengalami keputihan patologis berada pada kelompok usia 13–15 tahun. Fase remaja pertengahan ini ditandai dengan perubahan hormonal yang dapat meningkatkan produksi cairan vagina. Tanpa perilaku *personal hygiene* yang baik, kondisi ini dapat memicu tumbuhnya mikroorganisme patogen yang menyebabkan keputihan. Penelitian Salina et al. (2025), menunjukkan bahwa usia remaja pertengahan memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan patologis karena kombinasi faktor hormonal dan perilaku kebersihan yang tidak konsisten.

Dari segi umur *menarche*, sebagian besar responden yang mengalami keputihan patologis juga memiliki usia *menarche* pada rentang 12–14 tahun. Rentang ini adalah usia umum terjadinya *menarche*, namun bila pada masa awal menstruasi tidak dibarengi dengan terbentuknya kebiasaan kebersihan yang baik, maka risiko keputihan akan meningkat. Edukasi *hygiene* yang diberikan segera setelah *menarche* terbukti dapat menurunkan kejadian keputihan patologis pada remaja (Sumarah & Widyasih, 2017).

Berdasarkan kelas, distribusi kejadian keputihan hampir merata antara kelas VII dan VIII. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kelas bukanlah faktor utama yang menentukan terjadinya keputihan, melainkan kualitas perilaku kebersihan yang diterapkan sehari-hari. Remaja di semua tingkatan kelas memiliki potensi risiko yang sama jika perilaku kebersihan tidak dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan reproduksi dan *personal hygiene* perlu diberikan secara berkelanjutan di setiap tingkat kelas, tidak hanya terfokus pada kelas tertentu.

Penelitian oleh Sari, (2018) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya patologi keputihan meliputi perilaku kebersihan saat menstruasi, kebiasaan mengganti pembalut, jenis pakaian dalam, hingga kebiasaan mengeringkan organ genital setelah dibersihkan. Responden yang jarang mengganti pembalut atau menggunakan celana dalam berbahan sintetis cenderung lebih rentan mengalami keputihan patologis.

Kondisi lingkungan sekolah juga berperan. Fasilitas toilet yang bersih, ketersediaan air mengalir, sabun, dan tempat sampah tertutup sangat menentukan kenyamanan siswi dalam menjaga kebersihan saat menstruasi. Penelitian Salina et al. (2025), menyebutkan bahwa sekolah dengan fasilitas sanitasi yang memadai memiliki prevalensi keputihan patologis yang lebih rendah dibandingkan sekolah dengan fasilitas terbatas.

Selain faktor lingkungan fisik, dukungan keluarga menjadi aspek yang sangat penting. Ibu yang aktif memberikan edukasi mengenai kebersihan organ reproduksi, cara mengganti pembalut, dan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan organ genital dapat mengurangi risiko keputihan pada anak seumurannya.

Secara keseluruhan, kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean dipengaruhi oleh kombinasi faktor karakteristik individu (usia, umur, *menarche*, kelas), perilaku *personal hygiene*, kondisi lingkungan, dan dukungan keluarga. Upaya pencegahan keputihan patologis harus dilakukan secara komprehensif melalui edukasi yang konsisten, peningkatan fasilitas sanitasi di sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dalam membantu anak menjaga kebersihan organ reproduksi.

### 3. Hubungan Perilaku *Personal hygiene* Dengan Terjadinya Keputihan di SMP Muhammadiyah 2 Godean

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Berdasarkan hasil tabulasi silang, dari 21 responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori baik, sebanyak 13 orang (61,9%) mengalami keputihan dan 8 orang (38,1%) tidak mengalami keputihan. Sementara itu, dari 33 responden dengan perilaku *hygiene* sedang, sebanyak 30 orang (90,9%) mengalami keputihan dan hanya 3 orang (9,1%) yang tidak mengalami keputihan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik perilaku *personal hygiene*, maka semakin rendah kejadian keputihan yang dialami oleh remaja putri.

Meskipun variabel perilaku *personal hygiene* terdiri dari tiga kategori (baik, sedang, dan buruk), dalam hasil penelitian ini tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori buruk. Oleh karena itu, analisis dilakukan berdasarkan dua kategori yang tersedia, sehingga tabel kontingensi yang digunakan adalah  $2 \times 2$ . Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,010$ , dan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai  $p = 0,015$ . Karena  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean.

Penelitian ini didukung oleh beberapa studi sebelumnya. Penelitian oleh Apriyani et al. (2023), menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian keputihan dengan nilai  $p = 0,005$  pada remaja di Sleman. Penelitian lainnya Widyarningsih et al. (2022) di SMP Swasta Bandung menemukan bahwa perilaku *vulva hygiene* yang buruk berisiko tinggi terhadap keputihan, dengan  $p = 0,001$ .

Oleh karena itu, edukasi dan promosi kesehatan terkait *personal hygiene* sangat diperlukan di kalangan remaja putri. Praktik seperti memilah organ intim dari arah depan ke belakang, mengganti celana dalam secara rutin, menghindari celana ketat, serta menjaga area genital tetap kering dan bersih harus dilakukan sejak dini. Sekolah dan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat untuk mencegah keputihan patologis yang dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan reproduksi remaja.

#### 4. Hasil Uji *Chi-Square* antara Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Berdasarkan hasil hubungan, dari 21 responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* kategori baik, sebanyak 13 orang (61,9%) mengalami keputihan dan 8 orang (38,1%) tidak mengalami keputihan. Sementara itu, dari 33 responden dengan perilaku *personal hygiene* kategori sedang,

sebanyak 30 orang (90,9%) mengalami keputihan dan hanya 3 orang (9,1%) yang tidak mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perilaku *personal hygiene*, semakin rendah proporsi kejadian keputihan pada remaja putri.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, sebagian besar berada pada rentang usia 12–14 tahun (96,3%). Menurut Widiastuti (2018), pada masa remaja menengah terjadi peningkatan produksi cairan vagina sehingga memerlukan perhatian lebih pada kebersihan area genital. Selain itu, sebagian besar responden mengalami *menarche* pada usia 10–15 tahun (96,3%), yang memberi waktu cukup untuk membentuk kebiasaan kebersihan sejak awal menstruasi. Sebaran kelas yang hampir seimbang antara kelas VII (51,9%) dan kelas VIII (48,1%) menunjukkan bahwa tingkat kelas bukan penentu tunggal *personal hygiene* faktor pembiasaan, edukasi, dan lingkungan justru lebih dominan mempengaruhi.

Hasil uji Pearson *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,010$ , dan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriyani et al. (2023), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja di Sleman ( $p = 0,005$ ), serta Widyaningsih et al. (2022), di SMP Swasta Bandung yang menunjukkan bahwa perilaku *vulva hygiene* yang buruk meningkatkan risiko keputihan ( $p = 0,001$ ).

Oleh karena itu, edukasi dan promosi kesehatan reproduksi yang tekanan melakukan praktik kebersihan diri seperti membersihkan organ intim dari arah depan ke belakang, mengganti celana dalam secara teratur, menghindari penggunaan celana ketat, serta menjaga area genital tetap kering dan bersih sangat diperlukan. Sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih sejak dini untuk mencegah keputihan patologis dan menjaga kesehatan reproduksi remaja putri.

### C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian adalah suatu kelemahan dan hambatan yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan penelitian, adapun keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini meliputi:

1. Sampel yang digunakan hanya berasal dari remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.
2. Salah satu keterbatasan teknis dalam penelitian ini adalah proses pengambilan data yang harus dilakukan dalam dua gelombang, yaitu gelombang pertama untuk siswi kelas VII dan gelombang kedua untuk siswi kelas VIII. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kapasitas ruang laboratorium IPA yang digunakan untuk pengisian kuesioner, di mana ruangan tersebut tidak mampu menampung seluruh responden (54 siswi) secara bersamaan. Meskipun prosedur telah menjaga konsistensinya, pembagian ini berpotensi menimbulkan perbedaan suasana atau konsentrasi antar gelombang.

**KESIMPULAN DAN SARAN****A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 54 remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean Yogyakarta mengenai hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ).
2. Sebagian besar remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori sedang sebanyak 33 responden (61,1%), sedangkan dalam kategori baik sebanyak 21 responden (38,9%).
3. Kejadian keputihan pada remaja putri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 43 responden (79,6%), dan sisanya tidak mengalami keputihan sebanyak 11 responden (20,4%).

**B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi institusi pendidikan, khususnya Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan kajian ilmiah, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong mahasiswa agar lebih aktif melakukan penelitian terapan yang menasar kelompok usia remaja, dengan topik-topik relevan seperti kebersihan diri dan pencegahan infeksi reproduksi.
2. Bagi remaja putri di SMP Muhammadiyah 2 Godean, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka

mengenai pentingnya menjaga kebersihan organewanitaan. Pengetahuan ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengganti pembalut tepat waktu, mengeringkan area genital dengan benar, serta menggunakan pakaian dalam berbahan menyerap keringat (katun). Perubahan kebiasaan kecil tersebut diharapkan dapat menurunkan risiko keputihan, terutama yang bersifat patologis.

3. Bagi tenaga Kesehatan (UKS), disarankan untuk lebih aktif dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi secara berkala dan menyeluruh kepada remaja putri. Edukasi dapat dilakukan melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, penyuluhan melalui program UKS, serta pelibatan peer educator agar siswa lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk tidak hanya menyediakan sarana sanitasi dasar seperti toilet yang bersih, sabun antiseptik, tisu untuk di toilet, sabun cuci tangan, dan tempat sampah tertutup, tetapi juga menyediakan kebutuhan penunjang seperti pembalut, pantiliner, serta leaflet edukatif di ruang UKS atau ruang khusus perempuan. Penyediaan fasilitas ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung praktik kebersihan *personal hygiene* dan menunjang kesehatan reproduksi remaja secara menyeluruh dan berkelanjutan.

# Arisah fasion-Yudisium-008

## ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1%
2	stikes-yogyakarta.e-journal.id Internet Source	1%
3	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II Student Paper	<1%
4	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	<1%
5	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1%
6	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1%
7	Submitted to esap Student Paper	<1%
8	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1%

9	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
10	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
11	Submitted to Universitas Muhammadiyah Semarang Student Paper	<1 %
12	repositories.usu.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta Student Paper	<1 %
14	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
15	Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang Student Paper	<1 %
16	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
17	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
18	html.pdfcookie.com Internet Source	<1 %

repository.itekes-bali.ac.id

19

Internet Source

<1 %

20

Agus Suyanto. "Tantangan Belajar-Mengajar Kalkulus: Studi Naratif pada Gaya Kognitif dan Self-Confidence Calon Guru", Journal of Instructional Mathematics, 2021

Publication

<1 %

21

[adoc.pub](#)

Internet Source

<1 %

22

[ecampus.poltekkes-medan.ac.id](#)

Internet Source

<1 %

23

[repository.wima.ac.id](#)

Internet Source

<1 %

24

[journal.ikipgriptk.ac.id](#)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes  Off

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  Off

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA